

Peran organisasi kemasyarakatan dalam mewujudkan integrasi bangsa

Ayila Fitra, *Irwan Hamdi, Fatmariza, Tetti Eka Purnama

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: *Irwan Hamdi

E-mail: irwanhamdi@fis.unp.ac.id

Abstract

This study is based on the importance of strengthening national integration amid Indonesia's social diversity and the role of community organizations as arenas for participation, social solidarity, and intergroup relations. The study aims to analyze the role of the Indonesian Transmigrant Children Association (PATRI) of Dharmasraya Regency in realizing national integration among the transmigrant community of Nagari Sungai Duo and to describe the role of community organizations in supporting national integration, namely the Forum Komunikasi Anak Betawi (FORKABI), Forum Betawi Rempug (FBR), Pemuda Pancasila, Barisan Pertahanan Masyarakat Adat Dayak (BATAMAD), and Laskar Merah Putih. This research used a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews and document studies and analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings show that PATRI has integrative potential as an organization that brings together transmigrant communities, but its role has not been implemented optimally due to limited public awareness, organizational activities, coordination, and communication. Meanwhile, FORKABI, FBR, Pemuda Pancasila, BATAMAD, and Laskar Merah Putih play diverse roles through social activities, identity preservation, member development, community participation, and national activities. These organizations have the potential to support national integration when they operate openly, inclusively, and prioritize common interests.

Article History

Received: 16 June 2026

Accepted: 23 August 2026

Published: 24 August 2026

Keywords:

Community organization, national integration, PATRI



Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas keberagaman suku, bahasa, agama, budaya, dan identitas sosial. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan nasional, tetapi sekaligus memerlukan pengelolaan yang mampu menjaga hubungan antarkelompok agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik dan perpecahan. Dalam konteks tersebut, integrasi bangsa menjadi proses penting untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis tanpa menghilangkan identitas kelompok. Integrasi membutuhkan toleransi, solidaritas, komunikasi, kerja sama, dan partisipasi warga dalam kerangka kepentingan kebangsaan.

Upaya memperkuat integrasi bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Organisasi kemasyarakatan memiliki posisi strategis karena menjadi wadah masyarakat untuk menghimpun diri, menyalurkan aspirasi, membangun jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara yuridis, organisasi kemasyarakatan dibentuk secara sukarela atas kesamaan aspirasi, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013).

Keberadaan organisasi kemasyarakatan di Indonesia menunjukkan karakter yang beragam. FORKABI, FBR, Pemuda Pancasila, BATAMAD, dan Laskar Merah Putih memperlihatkan bahwa organisasi dapat dibangun atas dasar identitas kedaerahan, kebudayaan, kepemudaan, masyarakat adat, maupun orientasi kebangsaan. Identitas kelompok dapat menjadi modal solidaritas dan partisipasi, tetapi tidak otomatis menghasilkan integrasi. Organisasi dapat berkontribusi secara integratif ketika mampu membangun keterbukaan, kerja sama, dan kepentingan bersama, sedangkan eksklusivitas, persaingan, dan konflik dapat memperbesar jarak antarkelompok. Temuan Saragih, Nulhaqim, dan Fedryansyah (2022) mengenai konflik antarkelompok organisasi menunjukkan bahwa hubungan antarkelompok perlu dikelola secara konstruktif.

Dalam masyarakat transmigran, kebutuhan akan hubungan sosial yang terbuka menjadi semakin penting karena kehidupan masyarakat terbentuk melalui pertemuan berbagai latar belakang daerah dan budaya. Penelitian mengenai masyarakat transmigran menunjukkan bahwa integrasi berkembang melalui interaksi sosial, toleransi, adaptasi, solidaritas, dan mekanisme kolektif (Kiptiah et al., 2021; Ramadani et al., 2025). Oleh sebab itu, organisasi yang berkaitan dengan masyarakat transmigran memiliki peluang untuk memperkuat hubungan sosial apabila mampu mengubah kesamaan pengalaman menjadi kegiatan yang melibatkan masyarakat secara lebih luas.

PATRI merupakan organisasi yang menghimpun anak keturunan transmigran dan membawa visi gerakan transmigrasi sebagai perekat nasional lintas agama, suku, dan budaya. Tujuan organisasinya juga menekankan kebersamaan dan persaudaraan tanpa membedakan agama, suku, dan budaya. Di Kabupaten Dharmasraya, PATRI berada dalam konteks masyarakat yang memiliki sejarah transmigrasi dan keberagaman sosial. Kondisi tersebut menjadikan PATRI relevan dikaji untuk melihat apakah potensi organisasi sebagai penghubung sosial telah diwujudkan dalam peran nyata di masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada PATRI Kabupaten Dharmasraya pada masyarakat transmigran Nagari Sungai Duo. Berbeda dengan kajian yang hanya melihat organisasi dari struktur atau identitasnya, penelitian ini menempatkan peran organisasi dalam kaitannya dengan integrasi bangsa dan menilai apakah aktivitas organisasi menghasilkan dampak integratif atau justru berpotensi eksklusif. Analisis juga dikaitkan dengan teori peran Soekanto dan fungsionalisme struktural Talcott Parsons melalui skema AGIL. Dengan

demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis peran PATRI dalam mewujudkan integrasi bangsa serta mendeskripsikan bagaimana organisasi kemasyarakatan dapat mendukung integrasi bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran PATRI Kabupaten Dharmasraya sebagai organisasi kemasyarakatan dalam mendukung integrasi bangsa. Penelitian dilaksanakan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Informan ditentukan menggunakan purposive sampling dan terdiri atas pengurus PATRI, tokoh masyarakat transmigran, unsur pemerintahan, serta masyarakat transmigran. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan diperkuat dengan studi dokumentasi berupa AD/ART, SK kepengurusan, Buku Pintar PATRI, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018). Data diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian disusun secara naratif untuk menemukan pola mengenai pelaksanaan peran PATRI dan kendala yang dihadapi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengurus, tokoh masyarakat, pemerintah, dan masyarakat transmigran serta mengonfirmasikannya dengan dokumen organisasi. Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian menggambarkan kondisi empiris peran organisasi secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran PATRI Kabupaten Dharmasraya dalam mewujudkan integrasi bangsa

PATRI Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi untuk menjalankan fungsi integratif karena menjadi wadah yang menghimpun masyarakat dengan latar belakang sejarah transmigrasi. Keberadaan kepengurusan, legalitas organisasi, hubungan dengan PATRI pada tingkat yang lebih luas, serta identitas bersama sebagai anak transmigran menjadi modal awal untuk membangun solidaritas. Peran tersebut secara konseptual dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan, politik, keagamaan, sosial dan budaya, serta usaha dan ekonomi. Bidang-bidang tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya berpotensi memperkuat hubungan internal, tetapi juga dapat membuka ruang partisipasi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, PATRI Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi untuk menjalankan peran integratif karena menjadi wadah yang menghimpun masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah transmigrasi. Keberadaan kepengurusan, legalitas organisasi, serta identitas bersama sebagai anak transmigran menjadi modal untuk membangun solidaritas dan hubungan sosial. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tersebut belum terlaksana secara optimal dalam kehidupan masyarakat transmigran Nagari Sungai Duo.

Peran PATRI yang paling terlihat dalam hasil penelitian terdapat pada kegiatan pendidikan. PATRI pernah melaksanakan Motivation Training Study (MTS) yang ditujukan kepada siswa kelas XII untuk memberikan motivasi agar melanjutkan pendidikan. Kegiatan tersebut juga berkaitan dengan Campus Fair di SMA Negeri 1 Sitiung. Bapak Rahman menjelaskan bahwa MTS merupakan salah satu program unggulan PATRI di bidang pendidikan dan pernah dilaksanakan di beberapa sekolah, salah satunya SMA Negeri 1 Sitiung. Keterangan tersebut diperkuat oleh Bapak Sujito yang menjelaskan bahwa PATRI terlibat dalam Campus Fair sebagai sponsor sekaligus memberikan motivasi dan berbagi

pengalaman kepada siswa kelas XII. HN (22 tahun), masyarakat transmigran, juga menyatakan bahwa ia melihat langsung keterlibatan PATRI dalam kegiatan tersebut dan menilai kehadiran PATRI memberikan semangat kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara keterangan pengurus dan masyarakat yang pernah melihat atau mengikuti kegiatan tersebut.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan MTS di SMA Negeri 1 Sitiung



Sumber: Dokumentasi Informan

Dokumentasi tersebut memperkuat bahwa PATRI tidak hanya memiliki program secara kelembagaan, tetapi pernah hadir secara langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, khususnya generasi muda. Peran pendidikan tersebut memiliki kecenderungan integratif karena membuka ruang interaksi, memberikan motivasi, dan mempertemukan organisasi dengan masyarakat di luar kepengurusan. PATRI juga pernah menyampaikan informasi mengenai beasiswa dari DPP PATRI kepada siswa. Akan tetapi, kontribusi tersebut belum dapat dikatakan kuat karena kegiatan pendidikan tidak berlangsung secara berkelanjutan. Bapak Rahman menyampaikan bahwa program MTS tidak berjalan lama karena terkendala biaya pelaksanaan dan kesibukan pengurus. HN juga menyatakan bahwa setelah kegiatan Campus Fair yang pernah diikutinya, ia belum kembali melihat kegiatan edukasi PATRI yang serupa di sekolah.

Selain bidang pendidikan, peran sosial PATRI terlihat melalui program kunjungan kepada tokoh transmigrasi generasi pertama. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk silaturahmi, penghormatan kepada tokoh transmigrasi, sekaligus upaya menjaga hubungan antara generasi penerus dan generasi pertama transmigrasi. Bapak Rahman menjelaskan bahwa pengurus datang langsung ke rumah tokoh transmigrasi untuk bersilaturahmi, mendengarkan cerita mereka, dan melihat kondisi mereka. Kegiatan ini menunjukkan adanya usaha PATRI untuk menjaga hubungan antargenerasi serta mempertahankan kesadaran terhadap sejarah bersama masyarakat transmigran.

Gambar 2. Kunjungan Tokoh Transmigrasi



Sumber: Dokumentasi Informan

Kegiatan kunjungan tersebut menunjukkan kecenderungan integratif karena mempertemukan generasi penerus dengan generasi pertama yang memiliki pengalaman sejarah mengenai proses transmigrasi. Hubungan antargenerasi melalui silaturahmi dapat memperkuat rasa kebersamaan, penghargaan terhadap pengalaman generasi terdahulu, serta keterikatan sosial masyarakat transmigran. Meskipun demikian, program sosial tersebut belum berlangsung secara berkelanjutan. Bapak Rahman menjelaskan bahwa setelah beberapa kali kunjungan, kegiatan menghadapi kendala biaya operasional, kesibukan pengurus, serta jarak rumah tokoh transmigrasi yang berjauhan. Keterangan tersebut sejalan dengan wawancara Bapak Age yang menunjukkan bahwa kegiatan yang langsung menyentuh masyarakat transmigran masih belum banyak dilakukan, serta hasil observasi yang tidak menemukan kegiatan PATRI yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Keterbatasan pelaksanaan kegiatan juga berhubungan dengan rendahnya pengenalan masyarakat terhadap PATRI. Bapak Rahman menyampaikan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat transmigran yang mengetahui keberadaan PATRI dan belum adanya program besar yang melibatkan masyarakat transmigran menjadi salah satu faktor organisasi belum banyak dikenal. Temuan tersebut diperkuat oleh masyarakat transmigran: TR (56 tahun), yang telah tinggal di Nagari Sungai Duo sejak 1976, menyatakan belum pernah mendengar PATRI; FD (26 tahun) lebih mengetahui perkumpulan transmigran lain seperti PETA; sedangkan AV (22 tahun) baru mengetahui nama PATRI ketika wawancara berlangsung. Hasil observasi juga menunjukkan belum adanya kegiatan PATRI yang secara langsung dan berkelanjutan melibatkan masyarakat transmigran. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan PATRI secara kelembagaan sudah ada, tetapi keberadaan sosialnya belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi peran yang dirasakan masyarakat transmigran Nagari Sungai Duo. Sebagian masyarakat masih belum mengenal keberadaan, fungsi, dan kegiatan PATRI. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung juga belum optimal. Kondisi tersebut diperkuat oleh kendala internal berupa koordinasi dan komunikasi pengurus, regenerasi, keterbatasan sumber daya, keaktifan pengurus, serta ketersediaan pendanaan dan sarana pendukung. Pada sisi eksternal, tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat, dukungan pemangku kepentingan, serta kerja sama dengan lembaga lain turut memengaruhi efektivitas organisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi secara kelembagaan belum cukup untuk menghasilkan dampak integratif. Integrasi memerlukan interaksi dan kegiatan

kolektif yang mempertemukan organisasi dengan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang masyarakat transmigran yang menempatkan interaksi sosial, pembauran, toleransi, dan adaptasi sebagai unsur penting dalam integrasi (Kiptiah et al., 2021; Ramadani et al., 2025). Kesamaan identitas sebagai anak transmigran dapat menjadi modal sosial, tetapi modal tersebut perlu diaktifkan melalui sosialisasi, kegiatan bersama, dan jaringan kerja sama agar memberikan manfaat sosial yang lebih luas.

Jika dianalisis melalui teori fungsionalisme struktural Parsons, kondisi PATRI dapat dipahami melalui skema AGIL. Pada aspek adaptation, organisasi perlu menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat transmigran masa kini. Pada goal attainment, tujuan organisasi perlu diterjemahkan ke dalam program yang terukur dan dilaksanakan secara konsisten. Pada integration, PATRI perlu memperkuat hubungan pengurus, anggota, masyarakat, pemerintah, dan organisasi lain. Sementara pada latency, nilai kebersamaan dan sejarah transmigrasi perlu dipelihara melalui komunikasi dan keterlibatan generasi berikutnya. Belum optimalnya beberapa fungsi tersebut menjelaskan mengapa potensi integratif PATRI belum menghasilkan dampak yang kuat (Turama, 2020).

Analisis tersebut juga sesuai dengan teori peran Soekanto yang memandang peran sebagai aspek dinamis dari suatu kedudukan. Organisasi baru dapat dikatakan menjalankan peran ketika kedudukan dan tujuan yang dimilikinya diwujudkan melalui tindakan serta pelaksanaan tanggung jawab sosial (Soekanto, 2017). Dalam konteks ini, PATRI telah memiliki kedudukan sebagai organisasi yang menghimpun anak transmigran, tetapi pelaksanaan perannya belum optimal karena aktivitas yang menjangkau masyarakat masih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa PATRI menjadi penyebab disintegrasi. Tidak ditemukan kegiatan atau tindakan organisasi yang mengarah pada perpecahan masyarakat. Posisi yang lebih tepat adalah bahwa PATRI memiliki potensi integratif yang belum diwujudkan secara optimal.

Peran organisasi masyarakat dalam mendukung integrasi bangsa

Hasil penelitian mengenai peran organisasi masyarakat dalam mendukung integrasi bangsa dilihat melalui lima organisasi yang memiliki karakter dan basis sosial berbeda, yaitu FORKABI, FBR, Pemuda Pancasila, BATAMAD, dan Laskar Merah Putih menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan memiliki karakter, basis identitas, dan bentuk kegiatan yang berbeda. FORKABI menunjukkan fungsi representasi dan partisipasi masyarakat Betawi (Djumadin & Sulistiawan, 2023). Pemuda Pancasila memiliki kegiatan sosial dan kebangsaan yang dapat menjadi sarana penumbuhan nasionalisme dan keterampilan kewarganegaraan (Firmansyah et al., 2024). BATAMAD memperlihatkan fungsi pelestarian identitas masyarakat adat yang dapat mendukung integrasi apabila identitas lokal ditempatkan sebagai bagian dari kekayaan nasional. Laskar Merah Putih membawa orientasi kebangsaan dan menjalankan kegiatan sosial, meskipun efektivitas organisasi tetap dipengaruhi oleh komunikasi, koordinasi, dan keselarasan tujuan (Khairiah & Nazira, 2023). Kelima organisasi tersebut menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan dapat menjalankan fungsi sosial melalui identitas, solidaritas, partisipasi, pembinaan masyarakat, pelestarian budaya, komunikasi, dan kegiatan sosial. Perbedaan identitas organisasi tidak dengan sendirinya menjadi penghambat integrasi bangsa. Yang menentukan adalah bagaimana identitas tersebut dikelola dan apakah solidaritas internal dapat diperluas menjadi hubungan yang terbuka dengan masyarakat dan kelompok lain.

FORKABI merupakan organisasi yang berkembang sebagai wadah silaturahmi, persatuan, dan pengabdian masyarakat Betawi. Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan FORKABI diwujudkan melalui kegiatan sosial, pendidikan, pemberdayaan masyarakat, serta hubungan dan komunikasi dengan pihak lain. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa

identitas Betawi tidak hanya digunakan untuk memperkuat solidaritas internal, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas. Keterlibatan FORKABI dalam kegiatan sosial dan diskusi dengan pihak lain memperlihatkan adanya ruang partisipasi yang dapat memperkuat kebersamaan di tengah masyarakat yang plural.

Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan FORKABI



Sumber: Sosial Media Resmi FORKABI

Dalam perspektif integrasi bangsa, peran FORKABI menunjukkan bahwa pelestarian identitas daerah dapat berjalan bersama dengan upaya membangun hubungan sosial yang lebih inklusif. Namun, identitas kelompok tetap perlu dikelola secara terbuka agar tidak berubah menjadi batas sosial. Dengan demikian, kontribusi FORKABI terhadap integrasi tidak hanya ditentukan oleh kuatnya solidaritas masyarakat Betawi, tetapi juga oleh keterbukaan organisasi dalam membangun hubungan dengan masyarakat yang lebih luas.

FBR juga menunjukkan peran organisasi berbasis identitas melalui kegiatan sosial, edukasi, dan pelestarian budaya. Salah satu kegiatan yang ditemukan adalah Forum Betawi Santri Mengenal Betawi yang memperkenalkan identitas, sejarah, dan budaya Betawi kepada generasi muda. Kegiatan tersebut menunjukkan fungsi organisasi dalam mempertahankan identitas sekaligus membangun pemahaman generasi muda terhadap budaya. Dalam kaitannya dengan integrasi bangsa, pelestarian budaya dapat menjadi kekuatan integratif apabila identitas lokal ditempatkan sebagai bagian dari keberagaman nasional.

Gambar 4. Kegiatan Forum Betawi Santri Mengenal Betawi



Sumber: Sosial Media Resmi FBR

Di sisi lain, penelitian juga mencatat adanya sorotan publik terhadap FBR terkait dugaan keterlibatan dalam pengelolaan perlintasan sebidang di Jalan Ampera, Bekasi Timur. Temuan tersebut dalam skripsi ditempatkan sebagai dugaan atau kontroversi, bukan sebagai fakta keterlibatan organisasi, karena terdapat bantahan dari pihak FBR. Hal ini penting dalam pembahasan integrasi karena organisasi kemasyarakatan tidak hanya dinilai dari solidaritas internalnya, tetapi juga dari kemampuan menjaga kepentingan umum, mematuhi aturan, dan membangun hubungan yang konstruktif dengan kelompok lain.

Pemuda Pancasila memiliki identitas yang secara eksplisit berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, kemanusiaan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Dalam penelitian, peran organisasi tersebut di Sumatera Barat terlihat melalui kegiatan sosial dan kemasyarakatan, antara lain aksi peduli bencana, pemberian bantuan beasiswa pendidikan, dukungan terhadap kegiatan olahraga dan pembinaan generasi muda, serta komunikasi dengan komunitas pemusik jalanan. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa organisasi tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal, tetapi juga hadir memberikan bantuan dan membangun komunikasi dengan kelompok masyarakat yang beragam.

Gambar 5. Kegiatan Peduli Bencana MPW Pemuda Pancasila Sumatera Barat



Sumber: ONTV

Keterlibatan Pemuda Pancasila dalam kegiatan sosial menunjukkan bentuk solidaritas dan gotong royong yang dapat memperkuat integrasi bangsa. Nilai Pancasila yang menjadi identitas organisasi menjadi lebih bermakna ketika diwujudkan dalam tindakan yang memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, orientasi kebangsaan perlu diterjemahkan ke dalam kegiatan nyata agar tidak berhenti pada identitas organisasi. BATAMAD memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat adat Dayak dan menjalankan fungsi yang berhubungan dengan pelestarian nilai, identitas, serta kepentingan masyarakat adat. Dalam penelitian, salah satu bentuk keterlibatannya terlihat melalui kegiatan bersama dalam peringatan HUT Bhayangkara. Kegiatan tersebut menunjukkan partisipasi BATAMAD bersama unsur masyarakat lainnya dalam menjaga kebersamaan dan kehidupan sosial yang harmonis.

Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan BATAMAD dalam Peringatan HUT Bhayangkara



Sumber: Sosial Media Resmi BATAMAD

Selain itu, penelitian membahas pemberitaan mengenai dugaan aktivitas galian C di Desa Talekoi. Ketua BATAMAD Kabupaten Barito Selatan membantah keterlibatan BATAMAD dalam kegiatan teknis dan menjelaskan bahwa organisasi berperan sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan perusahaan dan masyarakat apabila terjadi persoalan. Karena persoalan tersebut masih berupa dugaan dan dalam proses penyelidikan, temuan tersebut tidak dapat digunakan sebagai kesimpulan bahwa BATAMAD melakukan aktivitas ilegal. Dari sisi integrasi, fungsi sebagai fasilitator dapat mendukung hubungan sosial apabila dijalankan melalui komunikasi, musyawarah, dan kepatuhan terhadap aturan.

Laskar Merah Putih memiliki orientasi kebangsaan yang menekankan kebersamaan masyarakat di tengah perbedaan suku dan agama. Dalam penelitian, LMP Sumatera Barat menunjukkan perannya melalui kegiatan silaturahmi dan konsolidasi organisasi serta kegiatan sosial berupa pembagian ribuan paket sembako kepada masyarakat. Konsolidasi organisasi menunjukkan upaya memperkuat kelembagaan, sedangkan pembagian sembako menunjukkan kepedulian sosial dan gotong royong yang langsung menyentuh masyarakat.

Gambar 7. Dokumentasi Pembagian Paket Sembako oleh Laskar Merah Putih kepada Masyarakat Sumatera Barat



Sumber: Sosial Media Resmi Laskar Merah Putih

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi kebangsaan dapat diwujudkan melalui tindakan sosial yang membangun kepedulian dan solidaritas. Dalam konteks integrasi bangsa, hubungan antara organisasi dan masyarakat menjadi penting karena integrasi tidak hanya dibangun melalui kesamaan identitas, tetapi melalui keterlibatan nyata, komunikasi, gotong royong, dan kerja sama.

Secara keseluruhan, kelima organisasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai organisasi yang memiliki potensi integratif dengan tingkat karakter dan risiko eksklusivitas yang berbeda. FORKABI dan FBR lebih kuat pada identitas Betawi, BATAMAD pada identitas masyarakat adat Dayak, sedangkan Pemuda Pancasila dan Laskar Merah Putih lebih menonjolkan orientasi kebangsaan. Meskipun demikian, identitas kelompok tidak otomatis bertentangan dengan integrasi bangsa. Identitas dapat menjadi sumber solidaritas, pelestarian budaya, dan partisipasi sosial selama dikembangkan secara terbuka dan tidak menempatkan kelompok lain sebagai pihak yang berlawanan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran utama integrasi bukan sekadar keberadaan organisasi atau kuatnya solidaritas internal, tetapi kemampuan organisasi mengubah solidaritas tersebut menjadi kerja sama sosial yang lebih luas. Organisasi yang mampu berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, membantu kelompok yang membutuhkan, dan menghargai keberagaman memiliki peluang lebih besar untuk menjadi kekuatan integratif. Sebaliknya, apabila identitas dan kepentingan internal dikelola secara tertutup, terdapat risiko munculnya jarak sosial dan konflik antarkelompok.

Dikaitkan dengan teori Parsons, organisasi kemasyarakatan akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap sistem sosial apabila mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, mencapai tujuan melalui kegiatan yang nyata, mengintegrasikan anggota dengan lingkungan sosial, serta mempertahankan nilai bersama. Sementara itu, teori peran Soekanto menekankan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan yang harus diwujudkan melalui tindakan. Oleh karena itu, peran organisasi masyarakat dalam mendukung integrasi bangsa perlu dilihat dari praktik sosialnya, bukan hanya dari identitas, struktur, atau tujuan formal organisasi.

FBR memperlihatkan bahwa organisasi berbasis identitas dapat mengalami perubahan peran sesuai kebutuhan anggotanya (Lesmana et al., 2024). Akan tetapi, pengalaman konflik antarkelompok organisasi menunjukkan bahwa solidaritas internal dapat berubah menjadi persoalan ketika kepentingan kelompok, persaingan, dan batas identitas tidak dikelola melalui komunikasi yang terbuka. Oleh sebab itu, identitas kelompok tidak dapat langsung dikategorikan sebagai kekuatan integrasi maupun disintegrasi. Dampaknya bergantung pada cara organisasi menjalankan fungsi sosial dan membangun hubungan dengan kelompok lain.

Secara keseluruhan, kelima organisasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai organisasi yang memiliki potensi integratif dengan tingkat risiko eksklusivitas yang berbeda. Tidak cukup dasar untuk menyatakan bahwa kelimanya secara keseluruhan menimbulkan disintegrasi bangsa. Potensi integrasi muncul melalui kegiatan sosial, representasi kepentingan, pembinaan anggota, pelestarian identitas, komunikasi, dan kerja sama. Sebaliknya, risiko eksklusivitas muncul apabila identitas kelompok ditempatkan secara tertutup dan kepentingan internal lebih diutamakan daripada kepentingan bersama.

Temuan ini memperkuat pentingnya membedakan solidaritas internal dengan integrasi sosial yang lebih luas. Organisasi dapat memiliki ikatan internal yang kuat, tetapi belum tentu menghasilkan hubungan harmonis dengan masyarakat di luar organisasi. Dalam perspektif Parsons, organisasi akan memberikan kontribusi lebih besar ketika mampu beradaptasi, mencapai tujuan, membangun integrasi dengan lingkungan, dan memelihara nilai bersama. Dalam perspektif peran, organisasi perlu membuktikan fungsi sosialnya melalui tindakan nyata. Dengan demikian, organisasi kemasyarakatan dapat menjadi kekuatan integratif apabila identitas kelompok dikembangkan secara terbuka, inklusif, dan terhubung dengan nilai persatuan bangsa.

Kendala yang Dihadapi PATRI dalam Mempertahankan Eksistensinya pada Masyarakat Transmigran Nagari Sungai Duo

Analisis terhadap FORKABI, FBR, Pemuda Pancasila, BATAMAD, dan Laskar Merah Putih menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan memiliki karakter, basis identitas, dan bentuk kegiatan yang berbeda. FORKABI menunjukkan fungsi representasi dan partisipasi masyarakat Betawi (Djumadin & Sulistiawan, 2023). Pemuda Pancasila memiliki kegiatan sosial dan kebangsaan yang dapat menjadi sarana penumbuhan nasionalisme dan keterampilan kewarganegaraan (Firmansyah et al., 2024). BATAMAD memperlihatkan fungsi pelestarian identitas masyarakat adat yang dapat mendukung integrasi apabila identitas lokal ditempatkan sebagai bagian dari kekayaan nasional. Laskar Merah Putih membawa orientasi kebangsaan dan menjalankan kegiatan sosial, meskipun efektivitas organisasi tetap dipengaruhi oleh komunikasi, koordinasi, dan keselarasan tujuan (Khairiah & Nazira, 2023).

FBR memperlihatkan bahwa organisasi berbasis identitas dapat mengalami perubahan peran sesuai kebutuhan anggotanya (Lesmana et al., 2024). Akan tetapi, pengalaman konflik antarkelompok organisasi menunjukkan bahwa solidaritas internal dapat berubah menjadi persoalan ketika kepentingan kelompok, persaingan, dan batas identitas tidak dikelola melalui komunikasi yang terbuka. Oleh sebab itu, identitas kelompok tidak dapat langsung dikategorikan sebagai kekuatan integrasi maupun disintegrasi. Dampaknya bergantung pada cara organisasi menjalankan fungsi sosial dan membangun hubungan dengan kelompok lain. Secara keseluruhan, kelima organisasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai organisasi yang memiliki potensi integratif dengan tingkat risiko eksklusivitas yang berbeda. Tidak cukup dasar untuk menyatakan bahwa kelimanya secara keseluruhan menimbulkan disintegrasi bangsa. Potensi integrasi muncul melalui kegiatan sosial, representasi kepentingan, pembinaan anggota, pelestarian identitas, komunikasi, dan kerja sama. Sebaliknya, risiko eksklusivitas muncul apabila identitas kelompok ditempatkan secara tertutup dan kepentingan internal lebih diutamakan daripada kepentingan bersama.

Temuan ini memperkuat pentingnya membedakan solidaritas internal dengan integrasi sosial yang lebih luas. Organisasi dapat memiliki ikatan internal yang kuat, tetapi belum tentu menghasilkan hubungan harmonis dengan masyarakat di luar organisasi. Dalam perspektif Parsons, organisasi akan memberikan kontribusi lebih besar ketika mampu beradaptasi, mencapai tujuan, membangun integrasi dengan lingkungan, dan memelihara nilai bersama. Dalam perspektif peran, organisasi perlu membuktikan fungsi sosialnya melalui tindakan nyata. Dengan demikian, organisasi kemasyarakatan dapat menjadi kekuatan integratif apabila identitas kelompok dikembangkan secara terbuka, inklusif, dan terhubung dengan nilai persatuan bangsa.

KESIMPULAN

PATRI Kabupaten Dharmasraya memiliki potensi untuk mendukung integrasi bangsa karena menjadi wadah masyarakat transmigran, memiliki identitas bersama, serta mempunyai peluang membangun solidaritas dan jaringan sosial. Akan tetapi, peran tersebut belum berjalan optimal pada masyarakat transmigran Nagari Sungai Duo. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang PATRI, belum optimalnya kegiatan yang melibatkan masyarakat, serta kelemahan koordinasi, komunikasi, regenerasi, dan sumber daya menjadi hambatan utama. PATRI belum menunjukkan dampak integratif yang kuat, tetapi juga tidak ditemukan aktivitas yang mengarah pada disintegrasi. Dengan demikian, PATRI lebih tepat dipahami sebagai organisasi yang memiliki potensi integratif yang belum diwujudkan.

Sementara itu, organisasi kemasyarakatan yang dikaji, yaitu FORKABI, Forum Betawi Rempug (FBR), Pemuda Pancasila, BATAMAD, dan Laskar Merah Putih, menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang beragam dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan sosial, pelestarian identitas dan budaya, pembinaan anggota, representasi kepentingan masyarakat, partisipasi sosial, serta kegiatan yang berorientasi pada kebangsaan, organisasi-organisasi tersebut memiliki potensi untuk mendukung integrasi bangsa. Namun, kontribusi terhadap integrasi sangat dipengaruhi oleh cara organisasi menjalankan perannya. Identitas kelompok dapat menjadi kekuatan untuk membangun solidaritas, tetapi perlu dikembangkan secara terbuka dan tidak eksklusif agar tidak menimbulkan jarak atau konflik dengan kelompok lain.

Secara keseluruhan, organisasi kemasyarakatan dapat mendukung integrasi bangsa melalui partisipasi sosial, kerja sama, komunikasi, pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan lintas kelompok. Penelitian ini merekomendasikan agar PATRI meningkatkan sosialisasi, memperluas kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, memperkuat koordinasi dan regenerasi, serta membangun kerja sama dengan pemerintah dan organisasi lain. Demikian pula, organisasi kemasyarakatan perlu mengembangkan program yang berorientasi pada kepentingan bersama, memperkuat komunikasi antarkelompok, dan mengembangkan identitas secara inklusif agar solidaritas internal tidak hanya bermanfaat bagi anggotanya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap persatuan dan integrasi bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumadin, Z., & Sulistiawan, P. (2023). Peran ormas dalam keterpilihan pemilihan legislatif: Studi Forum Komunikasi Anak Betawi (FORKABI) di Kota Jakarta Selatan. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 298–307.
- Firmansyah, S., Firdaus, M., Budiman, R. D. A., & Astriyani, S. (2024). Menumbuhkan identitas nasional dan keterampilan kewarganegaraan: Peran Pemuda Pancasila dalam program pendidikan kewarganegaraan. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 4(1).
- Khairiah, N., & Nazira, D. D. (2023). Optimalisasi pembinaan karakter melalui strategi organizing pada organisasi kepemudaan. *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 4(1).
- Kiptiah, M., Ruchliyadi, D. A., & Nurmawadah, N. (2021). Sikap toleransi masyarakat lokal terhadap masyarakat transmigrasi dalam rangka mewujudkan integrasi nasional. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1), 39–45.
- Lesmana, dkk. (2024). Pergeseran peran Forum Betawi Rempug (FBR) sebagai wadah identitas kolektif suku Betawi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 38(1), 1–19.
- Ramadani, H. Z., Irvan, A., & Syukri, A. (2025). Strategi integrasi sosial antar etnis dalam komunitas transmigrasi: Studi kasus Nagari Padang Tarok, Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turama, A. R. (2020). *Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons*. *EUFONI: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan